

Penerapan Model Pembelajaran *Peer Teaching* Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mutiara Mahardika¹, Maria Botifar²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 28 10, 2025

Revised 15 11, 2025

Accepted 01 12, 2025

Keywords:

Peer Teaching Model
Islamic Religious Education Learning
Collaboration Skills

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning requires students to be active and collaborative, yet learning practices in schools are often teacher-centered, resulting in underdevelopment of collaborative skills. This situation indicates a gap between the needs of 21st-century learning and the methods used. This study examines the implementation of the peer teaching model as an effort to develop students' collaborative skills through a case study at SMP IT Al-Husna Lebong. The research objective was to describe the planning, implementation process, and evaluation of the peer teaching model in Islamic Religious Education (PAI) learning. This qualitative research used observation, interviews, and documentation techniques, with data analysis using the Miles & Huberman model. The results showed that peer teaching was planned through a lesson plan (RPP) that included learning syntax including group formation, peer guru preparation, guru delivery, teacher clarification, and reflection. During the implementation phase, students demonstrated increased engagement, collaboration, communication, and group responsibility. Evaluation, conducted through observations of collaborative attitudes and learning outcome tests, demonstrated that peer teaching effectively improved the quality of interactions and understanding of Islamic Religious Education (PAI) material. This model has proven to be superior in creating active, participatory, and more meaningful learning. The study concluded that peer teaching is a relevant and effective model for developing students' collaboration skills in Islamic Religious Education (PAI) learning. Recommendations are directed at teachers to expand the use of this model and improve training for peer guru to strengthen the quality of learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad 21, pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan *soft skills*, termasuk keterampilan kolaborasi yang menjadi bagian penting dari kompetensi sosial emosional peserta didik (Faizin et al., 2023)(Yansah et al., 2023). Namun, realitas pembelajaran di banyak sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih didominasi model ceramah yang bersifat satu arah. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat aktif, tidak terbiasa bekerja sama dalam kelompok, dan belum mampu mengembangkan kemampuan komunikasi maupun pemecahan masalah secara kolaboratif (Yusuf et al., 2024). Fenomena ini juga ditemukan di SMP IT Al-Husna Lebong, dimana sebagian peserta didik masih menunjukkan pasivitas dalam diskusi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum mampu membangun interaksi yang produktif dalam aktivitas kelompok.

Model pembelajaran *peer teaching* (guru sebaya) merupakan bentuk bimbingan antar siswa yang memiliki usia atau tingkat kemampuan yang relatif sama (Yusup & Sari, 2020). Pembelajaran berbasis guru sebaya mendorong interaksi, komunikasi, dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Melalui kerja sama kelompok, siswa lebih efektif memahami materi sekaligus mengembangkan kompetensi sosialnya. Pembelajaran dengan *peer teaching* juga meningkatkan partisipasi aktif, karena siswa merasa lebih nyaman belajar dan berdiskusi bersama teman sebaya (Mukaromah & Fauzi, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan (gap) antara tuntutan kompetensi abad 21 dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Untuk menutup gap tersebut, guru dituntut melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan model yang mendorong interaksi, komunikasi, dan kerja sama (Sulaiman et al., 2024). Salah satu model yang relevan adalah *peer teaching*, yaitu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak sebagai guru sebaya bagi teman-temannya (Megawati, 2019). Model ini mendorong peserta didik untuk saling membantu memahami materi, membangun komunikasi yang setara, serta berlatih menjelaskan konsep kepada orang lain, sehingga dapat memperkuat keterlibatan aktif dan keterampilan kolaborasi (Aryani et al., 2025).

Corresponding Author:

Mutiara Mahardika
Email: mutiaramahardika861@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Model pembelajaran *peer teaching* adalah metode yang memanfaatkan teman sebaya sebagai guru dalam proses belajar. Penerapan metode ini membantu mengungkap kesulitan peserta didik yang sering tidak terungkap di hadapan guru, seperti kendala memahami materi atau bahasa penyampaian guru (Ermayulis, 2022). Melalui interaksi sebaya, peserta didik lebih terbuka, saling membantu, dan termotivasi untuk memahami materi. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep *peer teaching* menjadi lebih fleksibel dan dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih bahagia, aktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi abad ke-21. Guru diberi keleluasaan memilih metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, termasuk *peer teaching* yang mendukung diferensiasi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan siswa (Pratomo et al., 2024).

Keterampilan kolaborasi yang rendah juga menghambat pengembangan kompetensi 4C lainnya, sehingga perlu upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong kerja sama. Pembelajaran kolaboratif dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatnya saling dukung, kemampuan berdiskusi, menghargai perbedaan, dan tanggung jawab kelompok (Arnyana, 2019). Secara teoritis, penelitian mengenai *peer teaching* telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan belajar siswa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada hasil belajar kognitif, sementara kajian mengenai penggunaan *peer teaching* dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi masih sangat terbatas (Komaria, 2023). Penelitian ini adalah fokusnya pada proses bagaimana *peer teaching* direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi peserta didik bukan hanya pengaruhnya terhadap hasil belajar. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah Islam terpadu di daerah, yang masih jarang mendapat perhatian dalam kajian akademik.

Hasil wawancara awal di SMP IT Al-Husna menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya *peer teaching*, kemampuan kerja sama siswa masih rendah. Dari 23 siswa di kelas VIII, hanya sebagian yang berpartisipasi aktif, bertanggung jawab terhadap tugas, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya penerimaan kritik antar siswa, rendahnya keaktifan dalam kelompok, serta kesulitan menemukan solusi saat berdiskusi. Dari fenomena tersebut, muncul sejumlah permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana guru merencanakan penerapan model *peer teaching*, bagaimana proses pelaksanaannya berlangsung dalam pembelajaran PAI, dan bagaimana guru mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Penelitian ini dibatasi pada penerapan *peer teaching* pada peserta didik kelas VIII SMP IT Al-Husna Lebong, dengan fokus pada keterampilan kolaborasi yang meliputi kerja sama, komunikasi, tanggung jawab kelompok, dan kemampuan saling menghargai.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan guru PAI dalam menerapkan model *peer teaching*, menganalisis proses penerapannya di kelas, serta menggambarkan evaluasi guru terhadap keterampilan kolaborasi yang berkembang melalui model tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang strategi pembelajaran PAI berbasis kolaboratif. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji model-model pembelajaran inovatif lainnya.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada tuntutan zaman yang mengharuskan peserta didik menguasai keterampilan kolaboratif, tetapi juga pada kebutuhan pembaruan model pembelajaran PAI agar lebih mampu menjawab tantangan pendidikan modern secara komprehensif. Penerapan *peer teaching* dipandang relevan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu siswa berkolaborasi, bertukar pendapat, dan bekerja sama secara lebih efektif di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana model pembelajaran *peer teaching* direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP IT Al-Husna Lebong. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada eksplorasi proses, makna tindakan, dan dinamika interaksi antar-aktor dalam pembelajaran nyata, bukan untuk generalisasi kuantitatif (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian mencakup guru PAI sebagai pelaksana model serta peserta didik kelas VIII sebagai guru sebaya maupun anggota kelompok pembelajar. Informan kunci dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses *peer teaching*, sehingga mampu menjelaskan pengalaman, tantangan, serta perubahan keterampilan kolaboratif yang muncul.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi partisipatif terstruktur dilakukan untuk mengamati sintaks *peer teaching* mulai dari pembentukan kelompok, peran guru sebaya, penyampaian materi, klarifikasi guru, hingga refleksi serta indikator kolaborasi seperti komunikasi, pembagian tugas, pemberian umpan balik, dan sikap saling menghargai. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru PAI untuk menelaah perencanaan pembelajaran dan strategi evaluasi, serta dengan guru sebaya dan anggota kelompok untuk menggali pengalaman interaksi dan persepsi terhadap model pembelajaran. Dokumentasi berupa RPP, lembar kerja, hasil kerja kelompok, serta rubrik penilaian digunakan untuk menelusuri kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta mendukung temuan lapangan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dan sumatif (Putri & Zakir, 2023). Evaluasi formatif berlangsung selama proses *peer teaching* melalui observasi performa guru sebaya dan indikator kolaboratif peserta didik, yang

kemudian ditindaklanjuti dengan umpan balik langsung. Evaluasi sumatif mencakup penilaian hasil belajar kognitif serta pengukuran keterampilan kolaborasi menggunakan rubrik yang memuat aspek komunikasi, tanggung jawab, inisiatif, dan kontribusi dalam kelompok. Hasil evaluasi diperdalam dengan wawancara pasca pembelajaran sebagai bentuk refleksi guru dan siswa terhadap efektivitas model *peer teaching*. Seluruh teknik pengumpulan data didukung prosedur etis seperti izin resmi sekolah, persetujuan informan, serta kerahasiaan identitas partisipan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin, 2024). Data dari wawancara, observasi, dan dokumen direduksi melalui proses *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema seperti perencanaan, pelaksanaan, kolaborasi, hambatan, dan strategi evaluasi. Penyajian data dilakukan melalui matriks, tabel ringkasan, dan narasi tematik yang membantu mengidentifikasi hubungan antar-temuan. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi berkelanjutan yang melibatkan triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, *peer debriefing*, serta penyimpanan jejak audit penelitian. Melalui prosedur ini, penelitian mampu menggambarkan secara mendalam dinamika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *peer teaching* serta menjelaskan bagaimana model tersebut berkontribusi pada perkembangan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam konteks pembelajaran PAI di SMP IT Al-Husna Lebong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *peer teaching* pada pembelajaran PAI di SMP IT Al-Husna Lebong berjalan melalui tiga tahap utama, yaitu **perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi**, yang masing-masing memainkan peran strategis dalam membentuk interaksi belajar yang kolaboratif serta secara nyata berkontribusi terhadap berkembangnya keterampilan kolaborasi peserta didik. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi teknik, yakni observasi kelas, wawancara informan kunci, dan analisis dokumentasi pembelajaran, yang kemudian diolah berdasarkan tahapan reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan analisis tersebut memungkinkan peneliti memetakan pola perilaku kolaboratif siswa, efektivitas peran guru sebaya, serta dukungan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Tahap perencanaan

Pada tahap ini guru PAI menyiapkan rancangan pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan prinsip *student centered learning*. Analisis terhadap RPP menunjukkan bahwa guru telah merumuskan sintaks *peer teaching* secara terstruktur, mulai dari pembentukan kelompok heterogen, penunjukan guru sebaya berdasarkan kesiapan akademik, penyediaan materi dan lembar kerja, hingga penentuan alur presentasi, klarifikasi, dan refleksi. Selain itu, guru menyusun instrumen penilaian sikap kolaboratif yang mencakup aspek komunikasi efektif, kontribusi dalam tugas kelompok, kemampuan membantu teman, serta penghargaan terhadap pendapat anggota lain. Perencanaan ini bukan saja menunjukkan kesiapan pedagogis guru, tetapi juga menjadi langkah konkret untuk mengatasi dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Dengan perencanaan yang matang, guru memastikan bahwa setiap guru sebaya memiliki kejelasan peran, rasa percaya diri, dan kesiapan emosional untuk memimpin kelompoknya sehingga proses kolaborasi dapat berlangsung optimal.

Tahap pelaksanaan

Dalam ini menunjukkan dinamika pembelajaran yang lebih hidup dan partisipatif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok; guru sebaya mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih komunikatif dan sesuai dengan pemahaman teman-temannya; sementara anggota kelompok merespons dengan lebih terbuka, baik melalui pertanyaan, klarifikasi, maupun pemecahan masalah bersama. Interaksi dua arah ini menunjukkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik, yang tercermin dari kemampuan mereka membagi tugas, mencatat hasil diskusi, menjelaskan ulang materi, dan bertindak sebagai fasilitator kecil di dalam kelompok. Guru berperan sebagai pendamping yang memantau dinamika tiap kelompok, memberikan intervensi ketika diperlukan, serta memperkuat pemahaman siswa melalui klarifikasi materi. Dokumentasi foto memperlihatkan suasana kelas yang egaliter dan demokratis: siswa bekerja sama dengan riang, saling mendukung, dan tidak lagi pasif sebagaimana biasanya terjadi dalam metode konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa *peer teaching* menciptakan suasana belajar yang aman (*safe learning climate*), sehingga mendorong keberanian dan kepercayaan diri para siswa.

Temuan dari wawancara

Semakin memperkuat hasil observasi. Guru menyatakan bahwa *peer teaching* membantu menciptakan suasana belajar yang lebih bersahabat serta meningkatkan *self-efficacy* siswa. Siswa pun mengaku lebih nyaman bertanya kepada teman sebaya dan merasa lebih mudah memahami materi ketika dijelaskan oleh orang yang sebaya secara sosial dan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) yang menekankan bahwa teman sebaya dapat menjadi *more capable peers* yang efektif dalam membantu perkembangan kemampuan kognitif dan sosial siswa (Aprianti et al., n.d.). Temuan ini juga menunjukkan bahwa peran guru sebaya tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk kompetensi sosial berupa empati, rasa tanggung jawab, kemampuan negosiasi, dan kepedulian terhadap proses belajar teman.

Pada tahap evaluasi

Pada tahap ini guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian proses dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan siswa, kemampuan bekerja sama, keaktifan berkomunikasi, dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tes formatif yang diberikan setelah kegiatan *peer teaching*. Berdasarkan dokumentasi nilai dan catatan lapangan, siswa menunjukkan peningkatan baik dalam pemahaman konsep PAI maupun keterampilan kolaboratif. Sebagian besar siswa mengalami progres dari kategori “cukup” menuju “baik”, terutama pada aspek kontribusi dalam diskusi dan kemampuan menghargai pendapat teman. Evaluasi ini juga membantu guru mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan bahwa *peer teaching* memiliki keunggulan sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Model ini terbukti efektif mengatasi permasalahan keaktifan dan keberanian siswa dalam pembelajaran PAI, yang sebelumnya cenderung bersifat pasif dan satu arah. Lebih jauh, hasil penelitian ini sekaligus memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak menyoroiti aspek kognitif *peer teaching*, dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini juga relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dalam konteks sekolah Islam terpadu. Dengan demikian, model *peer teaching* layak dipertimbangkan sebagai inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk memperkuat karakter, moral, serta keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *peer teaching* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP IT Al-Husna Lebong. Keberhasilan tersebut dicapai melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang aktif, serta evaluasi yang sistematis. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan struktur kelompok, peran guru sebaya, serta perangkat pembelajaran yang mendukung interaksi kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan dinamika positif, dimana guru sebaya mampu memfasilitasi pemahaman materi dan mendorong keberanian siswa untuk berpendapat, bekerja sama, serta saling menghargai. Melalui evaluasi berkelanjutan, terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan kerja kelompok, komunikasi, dan tanggung jawab bersama, meskipun sebagian siswa masih memerlukan bimbingan lanjutan. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa *peer teaching* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif untuk memperkuat kolaborasi siswa serta mendukung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat, model ini berpotensi diterapkan secara lebih luas dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (n.d.). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i–xiii.
- Aryani, W. D., Purwanti, E., Siroj, S. A., Taufiq, R., & Wayudi, A. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1741>
- Ermayulis, S. (2022). Penerapan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v2i1.1100>
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). Keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan student centered learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.1-22>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Komaria, N. (2023). *Implementasi Peer Teaching Method Pada Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti DI SMK Negeri 5 Bojonegoro*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/2882>
- Megawati, E. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching dalam Pengajaran Tenses pada Mahasiswa EFL. *Deiksis*, 11(01), 39–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3076>
- Mukaromah, M. M., & Fauzi, F. (2025). Implementasi Peer Teaching Method dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Siswa pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di MTs N 2 Banyumas. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1061–1068. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2243>

- Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Umami, W., & Hasanuddin, A. N. T. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: A Narrative Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4941–4954. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14131>
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Sulaiman, E., Hasibuan, R., Azzahra, W., Hidayatillah, T. P., Bahri, S., Wijaya, K., Hasna, R., Ramadhanti, D., Pratomo, H. W., & Citraningsih, D. (2024). *Inovasi Pembelajaran Era Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Renni Hasibuan.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Ms, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.639>
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/w9qyak28>
- Yusup, A. A. M., & Sari, A. I. C. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Kalkulus. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v6i2.5457>